

Sampelong Blues

Blues Of Sampelong

Gion Tamiba¹, Delfi Enida², Hidayatmi³

¹Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: giontamiba@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: delfienida@gmail.com

³Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: hidayatmi3112@gmail.com

Article Information

Submitted : 22-09-2023
Review : 11-12-2024
Accepted : 15-12-2024
Published : 15-12-2024

Correspondence Author

Nama : Gion Tamiba
E-mail :
giontamiba@gmail.com

ABSTRACT

The composition of the Blues of Sampleong music is a musical composition that departs from the musical elements of traditional Minangkabau music, namely Sampleong. The main musical element is tone, combined with the style of blues music. To achieve this, the compositional method used in composing this music refers to what was put forward by Alma M. Hawkins. The method consists of three stages, namely, the exploration stage, the experimental stage, and the formation stage. The purpose of working on musical compositions using this method is to create a combination of a new sense of a musical composition for the orchestra based on a blend of traditional Minangkabau arts, namely Sapelong with blues music styles. The result of the musical composition is entitled Blues of Mediterania, in this three-part musical composition, the flavors of the sample songs blend with the blues style, giving a new, unique feel to the Orchestra..

Keywords: *Sampleong; Blues; Komposition; Orchestra*

PENDAHULUAN

Sampelong merupakan musik tradisi Minangkabau yang berasal dari Nagari Talang Maur, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. *Sampelong* merupakan nama alat musik yang digunakan oleh masyarakat Talang Maur. Dalam masyarakat Maur, permainannya *sampelong* dilakukan secara duet antara *tukang sampelong* (peniup *sampelong*) dan *tukang logu sampelong* (pendandang/penyanyi *sampelong*).

Sampelong secara organologi termasuk kedalam klasifikasi *aerophone*. Alat musik yang sumber bunyi utamanya berasal dari getaran tiupan udara (Dary, 2022: 10). subklasifikasi alat musik ini adalah *ring block-flute* (*block flute bercincin*) yang terbuat dari bahan bambu yang memiliki ukuran panjang sekitar 30-60 cm dengan diameter 4-5 cm. Alat ini, memiliki empat lobang nada. Satu lobang di antaranya yang berfungsi sebagai improvisasi atau *parancak* bunyi. *Sampelong* dapat dilihat seperti gambar di bawah.



Gambar Alat musik *sampelong*

Sampelong menurut masyarakat pemiliknya termasuk musik tertua di Minangkabau. *Sampelong* diyakini sudah ada sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau, tepatnya pada saat ajaran Buddha berkembang pesat di Minangkabau dan diwariskan oleh masyarakat secara turun-temurun hingga saat

ini. Pada awal perkembangannya *Sampelong* digunakan sebagai media ritual magis, yaitu untuk sihir atau mengguna-gunai. Bagi masyarakat pemiliknya dikenal dengan istilah *Sijundai*. *Sijundai* ditujukan untuk perempuan oleh lelaki. Laki-laki yang berkeinginan menjadikan seorang wanita sebagai kekasih dengan cara paksa. Proses ini biasanya terjadi jika laki-laki merasa tersakiti ketika keinginan baiknya ditolak secara kasar. Dengan begitu perempuan yang terkena guna-guna itu dikatak pemiliknya adalah perempuan yang pernah menyakiti perasaan laki-laki.

Setelah masuknya agama Islam di Minangkabau cara-cara *sijundai* dengan *sampelong* memudar. Perubahan terjadi akibat adanya rasa kebebasan dalam menentukan kehidupan masyarakat melalui agama. Keadaan tersebut cukup signifikan dampaknya terhadap musik *Sampelong*, yaitu beralihnya fungsi *Sampelong* dalam bentuk kesenian tradisi masyarakat Minangkabau menjadi pertunjukan.

Pengaruh perubahan *Sampelong* sebagai seni pertunjukan melahirkan beberapa lagu *sampelong* diantaranya *Umbuik Mudo*, *Lobuah Langkok*, *Batu Putih*, *Ontak Tobuang*, *Alauan Kabau*. Bagi para tukang *logu sampelong*, lagu-lagu ini dimainkan dalam kegiatan berladang gambir, terutama pada masa panen. Para peladang gambir melakukan proses pengolahan gambir secara tradisional yang disebut *mangampo gombia* (memecah gambir). Di saat itu *logu sampelong* ini dimainkan ketika memecah gambir (Niyat, 1980: 1-2). Selain itu lagu *sampelong* ini juga dimainkan pada acara hajatan, pesta pernikahan dan pengiring musik tari.

Alauan Kabau merupakan salah satu *logu Sampelong* yang hadir setelah terjadinya setelah perubahan fungsi *Sampelong* sebagai media hiburan dalam

pertunjukan. *Alauan Kabau* termasuk kedalam kategori *logu Sampelong* berirama sedih yang berisi ratapan hati seseorang.

Seperti yang telah diamati dan didengar dari lagu *Alauan Kabau*. Dalam penyajiannya secara musikal memiliki keunikan. Melodi lagunya dimainkan secara berulang-ulang. Kemudian memiliki variasi atau *cengkok* yang menambah kesan sedih pada lagu tersebut. Tangga nada yang digunakan pada *Sampelong* adalah anhemitonik, yaitu tangga nada yang terdiri dari lima nada. Jika dilihat dengan cara-cara nada diatonis menyerupai sol-la-do-re-mi. Skala ini mirip dengan skala yang digunakan pada musik *blues* yang menggunakan skala pentatonik.

Musik Blues lahir dari etnis Afrika Amerika di semenanjung delta Mississippi di akhir abad 19, sekitar tahun 1890 (ada juga yang menyebutnya sekitar tahun 1895). Musik Blues lahir dari penderitaan kehidupan para budak Afrika - Amerika, pekerja buruh tani di Amerika. Pada saat istirahat sore hari mereka melantunkan lagu-lagu sedih atas kondisi mereka, dengan lirik-lirik lagu yang menggambarkan penderitaan sebagai budak yang tertindas. Terminologi atau istilah „blues,, adalah mengacu pada katablue devil, yang berarti melankoli dan penuh kesedihan. Istilah ini ditemukan, dan digunakan pertama kali oleh George Colman (penulis dan dramawan Inggris, 21 October 1762 – 17 October 1836), dalam salah satu babak dalam sandiwara blue devil, yang dimainkan di satu daerah di Eropa tahun 1798 (Darmawan, 2018: 23).

Blues dapat dibagi menjadi beberapa gaya antara lain, *Delta blues*, gaya permainan blues berasal dari daerah Mississippi dan berkembang ke Tennessee, Vickburg dan ke Yazoo River. Blues gaya ini adalah gaya paling awal dari musik blues. Alat musik yang dominan biasa digunakan, gitar dan harmonika. Salah satu pencetus delta blues adalah Charlie

Patton. Musisi lainnya antara lain Robert Lockwood jr, Robert Johnson.

Berikutnya, gaya Piedmont Blues, disebut juga East Coast Blues populer di tahun 1920 an. gaya permainan Finger Style, permainan dengan cara Finger Picking menggunakan petikan 4 jari. Musisi blues style ini antara lain, John Jackson. Setelah itu, gaya Jump Blues, populer di tahun 1940 an. Dimainkan dalam *Up Tempo* (tempo cepat), biasanya menggunakan alat musik tiup sebagai alat musik tambahan.

Kemudian, gaya Chicago Blues, gaya permainan blues yang berkembang di Chicago. Menggunakan alat musik gitar, harmonica, drum, piano, bass, dan kadang saxophone. Chicago blues lahir dari unsur Delta Blues. Musisi gaya Chicago blues antara lain, Willie Dixons, Muddy Water, BB King, dan KokoTaylor.

Terakhir, gaya Blues Rock, adalah salah satu genre blues yang merupakan kombinasi antara blues dengan rock & roll. Gaya ini mulai terbentuk sekitar tahun 1960-an. Rolling Stones salah satu kelompok musik yang mempopulerkan blues rock (Joko, wawancara 19 Juni 2017). Berawal dari genre-genre musik blues itulah, muncul berbagai aliran musik, seperti, jazz, rock & roll, funk, R&B dan sebagainya.

Sehubungan dengan *sampelong* dan blues di atas menjadi ketertarikan penulis untuk menggarap unsur musikal pada komposisi ini. Dua material tersebut dijadikan sebagai sumber ide dalam penggarapan komposisi musik baru. *Sampelong* dan blues memiliki keunikan nilai musikal yaitu tangga nada yang digunakan, perjalanan melodi, serta cengkok atau ornamentasi yang dimilikinya. Untuk itu dalam komposisi ini, penulis berusaha mengolah motif dari unsur intra musikal yang terdapat pada *Sampelong* dengan menggunakan teori komposisi musik secara

musikologi. Agar materi *sampelong* dan *blues* bisa digunakan menjadi tema baru yang akan diolah dan dijadikan komposisi musik dengan bentuk musik dua bagian dalam format orkestra.

METODE

Langkah dalam mewujudkan ide serta gagasan pengkarya kedalam komposisi musik ini, ada beberapa tahapan cara kerja agar proses penggarapan lebih mudah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Penggarapan komposisi musik *Blues of Sampelong* dilakukan dengan menggunakan metode penciptaan yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul "*Creating Through Dance*" ", yang telah diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2003) dalam buku *Mencipta Lewat Tari Proses*.

Tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut, yaitu: pertama tahap eksplorasi, eksplorasi dan membuat transkrip motif dari salah satu lagu *Sampelong* yang dijadikan tema pokok dalam penggarapan karya. Untuk mentransformasikan ide-ide musikal *sampelong* ke dalam karya diperlukan pengamatan dari aspek intra musikal. Dalam mewujudkannya, penulis menetapkan instrumen yang betul-betul tepat dalam komposisi musik ini.

Kedua tahap eksperimen, penulis mengolah tema pokok dengan berbagai teknik pengolahan motif seperti, *imitasi*, *repetisi*, *augmentasi*, dan *canon*. Kemudian menyeleksi unsur musik lain seperti penggunaan harmonisasi, ritme, melodi dan *accompaniment*. Ketiga tahap forming, tahap pembentukan dan pengolahan materi musik menjadi karya komposisi baru. Mulai dari motif, kalimat, hingga menjadi musik yang utuh sesuai dengan konsep dan kreatifitas penulis. Hal ini berkaitan dengan pembuatan kalimat tema,

accompaniment, *filler* dan *counter melody*. Komposisi musik ini menggunakan beberapa teknik pengembangan musik seperti *Sequen*, *Repetisi*, *Imitasi*, *Diminusi*, dan *Augmentasi*.

Seluruh eksperimen garapan termasuk teknik pengembangan motif dan melodi diproses dengan menentukan harmoni dari melodi yang ada. Pengembangan motif melodi akan dikembangkan lagi pada tahap proses orkestrasi dengan menggunakan bantuan *software* yaitu *Sibelius 7,5* (aplikasi membuat notasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan figur, motif dan kalimat musik serta bentuk musik, memberi pandangan bahwa terdapat suatu kebebasan dalam menciptakan komposisi musik. M i s a l n y a k e b e b a s a n m e n g g u n a k a n bentuk berdasarkan kebutuhan komposer sebagai keleluasaan dalam menggarap komposisi musik.

Komposisi musik yang diinginkan ini adalah musik yang tidak lagi terikat oleh aturan baku bentuk musik Barat (konvensional), namun struktur musik yang terdapat ciri khas sehingga dapat melakukan improvisasi pada proses penciptaan (Stein, 1979:169).

Komposisi musik "*Blues of Sampelong* adalah komposisi musik untuk orkestra dalam bentuk tiga bagian yang disesuaikan dengan kebutuhan komposer. Bentuk komposisi musik ini merupakan gambaran terhadap *sampelong* yang terdapat di Nagari Tolang Maua Kabupaten Lima Puluh Kota, dengan struktur *logu sampelong* yang terkesan bebas (*free rytme*) kemudian dikombinasikan dengan gaya blues.

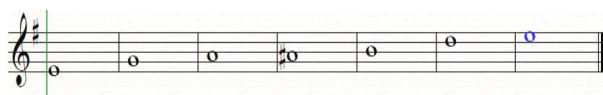


Notasi 1. Tema sampelong

Tema komposisi musik *Blues of Sampelong* adalah gambaran scale anhemitonik yang terdapat dalam *sampelong*. Nada yang menyerupai g-a-c-d-e atau sol-la-do-re-mi. Skala ini dan mirip dengan scale musik blues namun terdapat perbedaan. Pada musik blues terdapat nada sisipan yang disebut dengan *blue-not* dengan susunan nada la-do-re-ri-mi-sol. Perbedaan dua sumber materi musik tersebut dapat dilihat nanti di bawah ini dalam gambaran notasi musik. Berdasarkan itu penulis berusaha menggabungkan idiom musikal *sampelong*, seperti tangga nada, melodi dan cengkok yang terdapat pada salah satu lagunya dengan gaya musik *blues*.



Notasi 2. Nada sampelong



Notasi 3. Tangga nada blues

Nada-nada di atas akan digunakan dalam komposisi musik *Blues of Sampelong* dalam bentuk dua bagian. Nada tersebut berasosiasi dengan pengembangan motif yang digunakan seperti; *repetisi, sequen, augmentasi, canon* dan *diminusi*.

Harmonisasi dalam komposisi musik *Blues of Sampelong*, menerapkan skala *pentatonik*, yaitu bagian pertama dalam skala E minor, G minor dan A minor dan bagian kedua dalam skala E minor. Sedangkan pada bagian intro dan transisi berdiri sendiri.

A. Teknik Komposisi

Figur merupakan bagian terkecil dari struktur bentuk musik yang menjadi landasan atau pondasi dalam sebuah komposisi musik. Figur dikenal juga sebagai kalimat pendek musik yang hadir berulang dan dapat dirasakan sebagai pola yang mudah dikenal (Pono Banoe, 2003;144). Dalam komposisi ini figurinya dapat dilihat pada notasi dibawah ini.



Notasi 4. Figur sampelong

Melengkapi figur di atas, penulis menggunakan harmoni konvensional (sekumpulan melodi yang dibunyikan pada saat yang sama) dan harmoni modern (ilmu yang mempelajari masalah tangga nada dan chord tujuh). Dalam *Twentieth Century Harmony* yang ditulis oleh Vincent Persichetti, yaitu menggunakan harmoni tonal dan *chord by fourth* (penyusunan chord berdasarkan jarak *virtual vertical fourth*) dan dominat septim. Cara-caranya itu diterapkan dalam komposisi ini.

Progresi akor yang digunakan pada komposisi ini, bagian pertama penulis menggunakan akor :Em9/D, G/B, Gmaj7, F#Maj7, BAug, Asus 2, Am/G dan Pada bagian kedua pengkarya menggunakan akor : Em, D/A, A/C#, Am11.

Teknik pengolah motif semenjak dari figur menjadi melodi, menggunakan beberapa teknik sehingga membentuk beberapa kalimat musik. Melodi yang terdapat pada karya komposisi ini merupakan pengembangan *figure sampelong*. Adapun teknik pengolahan motif yang telah diterapkan sebagai

pengembangan melodi adalah sebagai berikut:

1. Repetition

Repetisi merupakan teknik pengolahan melodi dengan cara mengulang kembali melodi secara keseluruhan.



Notasi 5. Motif sampelong



Notasi 6. Repetisi

Notasi di atas adalah gambaran motif sampelong yang di ulang-ulang. Pengulangan itu akan ditemukan pada bagian kalimat-kalimat lain dalam komposisi ini sebagai usaha mempertahankan rasa sampelong.

2. Imitation

Imitasi merupakan peniruan terhadap suatu motif ataupun kalimat musik sebelumnya. Peniruan ini bisa saja dengan warna yang berbeda (Pono Boneo, Kamus Musik, Kanasius, Yogyakarta, 2003, 355). Memberikan warna bisa saja dengan merubah instrumen musiknya. Hal ini terjadi pada birama 43-50 pada bagian II seperti pada notasi di bawah ini.



Notasi 7. Imitasi

3. Augmentasi

Augmentasi merupakan teknik pengembangan motif dengan cara memperluas nilai nada.

4. Canon.

Canon adalah teknik memainkan melodi secara susul-menyusul antara dua atau lebih instrumen.

Notasi 8. Canon

B. Struktur Bentuk

1. Bagian Pertama

Bagian pertama terdiri dari 96 birama yang memiliki struktur; Independen Intro – A – B – transisi – C. Berikut adalah deskripsi dari analisis pada komposisi *Blues of Sampelong* pada bagian I.

Intro musik menggunakan sistem *Independen Intro*. Artinya intro tidak mengambil potongan tema *Blues of Sampelong*, namun dia berdiri sendiri. Dalam hal ini bisa saja lepas dari tema utama. Intro terdiri dari 33 birama yang dimulai dari birama 1 sampai pada birama 33 dalam sukat 4/4 dengan tempo *adagio*.

Bagian *introduction* ini melodi dimainkan menggunakan instrumen musik clarinet. Penggunaan instrumen tersebut karena pada nada tertentu clarinet memiliki bunyi yang mendekati bunyi *sampelong*. Pada birama ke 6 ketukan ke 1 penulis memadukannya dengan flute yang memainkan melodi yang sama. Kemudian disambut dengan ritme perkusi mulai dari birama 13 sampai pada birama 17. Yang mana pada bagian ini perkusi digunakan untuk mengiringi melodi. Sedangkan *brass* dan *string section* digunakan sebagai harmoni.

Notasi 9. Melodi *introduction*

Bagian A, Bentuk pada bagian A terdiri dari beberapa kalimat. Bagian ini dimulai dari birama 35 sampai pada birama 55. Melodi dibawakan oleh instrumen *sampelong*. Bagian ini menggunakan sukat 4/4 dan tempo *adagio* (75 bpm). Pada birama 39 sampai birama 41, *sampelong* dan gitar memainkan melodi yang sama dan *string section* sebagai *accompaniement*.



Notasi 10. Melodi kalimat bagian A

Kalimat B, kalimat ini dimulai dari birama (56-78). Pada kalimat B bagian A ini terdapat perubahan tempo dari 75 bpm menjadi 85 bpm dan perubahan nada dasar menjadi G minor yang terdapat pada birama 71-79. Pada kalimat ini melodi dibawakan oleh *sampelong*, trumpet, dan string, serta percussion memainkan pola ritem *blues* yang tegas. Akor yang digunakan adalah Em9, Bmadd4, Gsus 2, Dmadd 4.

Kalimat C Bagian A, bagian ini merupakan kalimat musik baru yang dimulai dari birama 80-93. Pada kalimat ini juga terjadi modulasi dan perubahan tempo kembali ke 75 bpm. Melodi pada birama 83-85 dimainkan oleh violin dan alas harmoni dimainkan oleh viola, cello dan contrbass serta *woodwin* dan *brass* sebagai *beckground harmoni*. Progres akor yang digunakan adalah Am7, Am11/D, Fmaj/B, C6/9 dan Em7.

2. Bagian Kedua

Pada bagian dua komposisi musik ini terdiri dari 105 birama, dimainkan dalam tangga nada E minor *pentatonik*, pada bagian

ini juga terjadi perubahan tempo. Pada bagian dua ini penulis berusaha memunculkan karakter *sampelong*. Komposisi musik *Blues of Sampelong* memiliki struktur: *Independen intro* – A – A' - Transisi – B – C. untuk lebih jelasnya berikut ini diuraikan deskripsi dan analisis komposisi musik *Blues of Sampelong* bagian II.

Bagian dua ini juga memiliki musik pengantar. Introduction bagian dua terdiri dari 20 birama yang dimulai dari birama 1-20 dengan tempo *adagio* (75 bpm). Bagian intro ini dimainkan oleh gitar sebagai pengiring melodi yang dimainkan oleh string. Akor yang digunakan adalah; Em, D/A, Gmaj9, A9/C#, Cmaj7.



Notasi 11. Intro bagian dua

Kalimat A bagian dua adalah tempat di mana tema dikembangkan. Melodi kalimat ini dimainkan oleh solo gitar oleh gitar 1 dari birama 21-28 dengan teknik *tremolo* serta dimainkan dengan tempo *adlibitum*. Pada birama 29-34 terjadi pengulangan melodi yang didampingi dengan *background melodi* oleh *sampelong*. Akor yang digunakan adalah Em dan Am.

Kalimat A' dimainkan oleh *sampelong*. Kalimat tersebut terdapat pada birama 43-47. sedangkan pada birama 41-47 instrumen musik *vibraphone* memainkan *counter melodi*. Pada kalimat ini, string, *woodwind* dan, *brass* berperan sebagai alas harmoni dan *background melodi*. Akor yang digunakan pada kalimat ini adalah Em7, Am, A9 dan Bm7.

Kalimat B bagian dua dimulai dari birama 78-90. Melodi pada kalimat B dimainkan oleh *sampelong* dengan tempo cepat. Pada kalimat ini perkusi bermain keras,

memiliki tanda dinamik yang keras (*f*). Adapun string dan *brass* berperan sebagai pembawa harmoni. Akor yang digunakan adalah Em, Gmaj13, G6/B dan Fmaj7.

Kalimat C bagian dua merupakan kalimat musik baru yang dimulai dari birama 91-104. Pada kalimat ini melodi dibawakan oleh instrumen *sampelong* serta *brass section* berperan sebagai *accompaniement* dan *background harmony*, beckground melodi dan pola ritme dimainkan oleh string, *woodwind* dan perkusi. Sedangkan Akor yang digunakan adalah Em/G, Dmaj 7, Am/C dan G6/B.

KESIMPULAN

Komposisi musik *Blues of Sampelong* adalah sebuah karya musik yang berangkat dari idium musikal yang terdapat pada musik tradisional Minangkabau yaitu *Sampelong* yang dipadukan dengan gaya musik *blues*. Secara keseluruhan karyan ini memiliki struktur bentuk lagu dua bagian yang diaplikasikan secara langsung dengan instrumen musik untuk format untuk orkestra.

Melalui komposisi musik *Blues of Sampelong* ini diharapkan *Sampelong* tetap terjaga dan lestari dalam masyarakat dan menjadi sumber ide komposisi baru. Bagi komposer yang dilatarbelakangi oleh musik barat bisa menjadi pengalaman baru bagaimana menciptakan karya-karya musik yang bersumber dari musik tradisional memberi kesan dan pengalaman baru pula.

KEPUSTAKAAN

Alfalah. (2003). *Long-Long Sampelong*. Laporan Karya Seni. STSI Padangpanjang. Padangpanjang.

Aluna, A. (2020). *The New Sound of Sampelong Batu Putih (Music Composition for Orchestra)*. Institut Seni

Indonesia Padangpanjang.
Padangpanjang

Arifin Adam, Boestanul. (1997). *Seni Musik Klasik Minangkabau*. ASKI Padangpanjang. Padangpanjang.

Banoë, Pono, 2003, *Kamus Musik*, Yogyakarta: kanisius.

Darlenis, Tety. Sampelong dalam Perspektif Budaya Musik Minangkabau. *Dalam Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Bunyi*. (Online) Vol 2, No 1 (2002).

Dary, Mohammad. Kubang Balombak: Dendang Sampelong Dari Nagari Talang Maua Sebuah Proses Transformasi Budaya, *Ikonik Jurnal Seni dan Desain*, Volume 4, Nomor 1 Januari 2022

Enida, Delfi. (1997). *Fantasia "Kubang Balambak" Untuk Paduan Suara*. Skripsi. ISI Yogyakarta. Yogyakarta.

Kadir, M. (1987). *Sampelong Sebuah Alat Karawitan Minangkabau*. Laporan Penelitian. ASKI Padangpanjang. Padangpanjang.

Karl-Edmund Prier, S. J. (1996). Ilmu Bentuk Musik. *Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi*.

Kennedy, J. (2016). *Sampelong Blues in Rondo Form*. ISI Padangpanjang: Padangpanjang.

Kusumawati, Heni. 2004, *Komposisi Dasar*. Yogyakarta, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta

Niyat. (1990). *Studi Deskriptif Penyajian Musik Tradisional Minangkabau*

Musik Vokal Logu Sampelong. Skripsi.
UNIMED. Medan.

Persichetti, V. (1961). *Twentieth century harmony: creative aspects and practice*.

Stein, Leon. (1969). *Structure and Style*. New York: Alfred Music.

Yoka, B. A. (2020). *Eksplorasi Bunyi Sampelong Menggunakan Digital Audio Workstation (Daw) dan Virtual Studio Technology (VST)*. ISI Padangpanjang. Padangpanjang

Darmawan, Irfan. (2018), *Musik Blues Sebagai Media Ekspresi Kepuasan Batin Komunitas Blues Brothers Solo* Skripsi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.